BIMBINGAN BELAJAR AHE SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ALTERNATIF BAGI SISWA MI/SD: KAJIAN LITERATUR

Ita Indriyani[1], Mawarida Safitri[2], Nadya Muliya Purnamahawati[3], Naela Fadilatun Nisa[4], Ferida Rahmawati[5]
[12345]UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]ita.indriyani24102@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]mawarida.safitri24206@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]nadya.muliya.purnamahawati24195@mhs.uingusdur.ac.id,
[4]naela.fadilatun.nisa24179@mhs.uingusdur.ac.id,
[5]ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The existence of non-formal educational institutions plays a crucial role in supporting the success of the learning process of students at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary School (SD) levels, especially in overcoming various academic obstacles in formal schools. This research aims to examine the role of AHE Tutoring (Great Children) as a form of alternative educational institutions through a literature study approach. The method used is qualitative descriptive by reviewing various relevant library sources and previous scientific journal articles. The results of the study show that Bimbel AHE not only focuses on improving academic learning outcomes and basic reading skills of students through the use of interactive learning media such as flashcards, but also applies specific systematic teaching methods. In addition, the operational development of this institution is also integrated with the utilization of digital media within the framework of edupreneurship, so that it is able to expand access to effective and competitive alternative education services. This finding confirms that the learning model at Bimbel AHE can be one of the strategic solutions in optimizing cognitive growth and literacy development of elementary school children.

Keywords: *AHE Study Guidance, Alternative Education, Learning Outcomes, Learning Media, Edupreneurship*

ABSTRAK

Keberadaan lembaga pendidikan non-formal memegang peranan krusial dalam menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), terutama dalam mengatasi berbagai hambatan akademis di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bimbingan Belajar AHE (Anak Hebat) sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menelaah berbagai sumber pustaka dan artikel jurnal ilmiah terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bimbel AHE tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar akademik dan kemampuan dasar membaca siswa melalui pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif seperti flashcard, tetapi juga menerapkan metode pengajaran spesifik yang sistematis. Selain itu, perkembangan operasional lembaga ini turut diintegrasikan dengan pemanfaatan media digital dalam kerangka edupreneurship, sehingga

mampu memperluas akses layanan pendidikan alternatif yang efektif dan berdaya saing. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran di Bimbel AHE dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam mengoptimalkan tumbuh kembang kognitif serta literasi anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar AHE, Pendidikan Alternatif, Hasil Belajar, Media Pembelajaran, Edupreneurship

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan akademik peserta didik, khususnya pada aspek literasi yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Penguasaan kemampuan literasi sejak dini menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Nurani et al. (2021), kesulitan membaca permulaan masih menjadi permasalahan yang banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Syari'at & Sukartiningsih (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca dapat memengaruhi proses pembelajaran siswa. Selain itu, Magfiroh et al., (2026) menegaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami bacaan sederhana.

Meskipun sekolah formal memiliki peran utama dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak semua peserta didik dapat mencapai perkembangan akademik yang optimal melalui pembelajaran di kelas. Menurut Hodijah et al. (2023), masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan akibat rendahnya motivasi belajar, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pendampingan belajar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anggraeni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kesulitan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan belajar. Lebih lanjut, (Magfiroh et al., 2026) menjelaskan bahwa keterbatasan pendampingan belajar di rumah menyebabkan sebagian siswa membutuhkan bantuan tambahan di

luar sekolah formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan layanan pendampingan yang lebih intensif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Pendidikan nonformal hadir sebagai salah satu jalur pendidikan yang berfungsi melengkapi, menambah, dan mendukung penyelenggaraan pendidikan formal. Keberadaan pendidikan nonformal menjadi penting karena mampu memberikan layanan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi masyarakat. Menurut Af et al. (2022), pendidikan nonformal merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat yang memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik di luar sistem persekolahan. Selain itu, Astikaningtyas et al.,(2022) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi sarana pendukung dalam meningkatkan kemampuan dasar peserta didik, terutama ketika sekolah formal belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi akademik yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar mereka.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang pesat di masyarakat adalah bimbingan belajar. Kehadiran bimbingan belajar menjadi alternatif bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan akademik tambahan di luar sekolah formal. Menurut Sabila & Baihaqi, (2024), bimbingan belajar berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar serta mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Sabilal Chaqq et al., 2025) menjelaskan bahwa meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pembelajaran tambahan menjadikan lembaga bimbingan belajar semakin diminati, khususnya bagi siswa MI/SD yang memerlukan penguatan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, bimbingan belajar tidak hanya berperan sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang mampu memberikan

layanan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu lembaga bimbingan belajar yang berkembang sebagai alternatif pendidikan bagi siswa MI/SD adalah Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE). Lembaga ini berfokus pada pengembangan kemampuan literasi dasar melalui metode pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Sabila & Baihaqi, (2024), AHE menerapkan enam langkah pembelajaran yang meliputi senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Penerapan langkah-langkah tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Magfiroh et al., 2026) menjelaskan bahwa metode AHE mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Keunikan metode pembelajaran yang digunakan menjadikan AHE memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga bimbingan belajar pada umumnya.

Kajian mengenai Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian (Sabila & Baihaqi, 2024) menunjukkan bahwa penerapan metode AHE dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan. Sementara itu, Magfiroh et al., (2026) dan (Fidiyaningrum et al., 2024) menemukan bahwa metode AHE berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Di sisi lain, (Sabilal Chaqq et al., 2025) menyoroti peran Bimbel AHE sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memanfaatkan media digital dalam mendukung kegiatan pembelajaran siswa MI/SD. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa AHE memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran, baik dari aspek literasi, hasil belajar, maupun pengembangan layanan pendidikan alternatif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar peserta didik, kajian yang secara khusus mengkaji posisi Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi siswa MI/SD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi, dan implementasi program AHE dalam konteks tertentu. Padahal, keberadaan AHE tidak hanya berperan sebagai tempat belajar tambahan, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang mendukung kebutuhan belajar peserta didik di luar sekolah formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi siswa MI/SD melalui pendekatan kajian literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan sumber ilmiah yang relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain kajian literatur (*literature review*) atau studi pustaka (Jaya et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur pengaruh atau hubungan antarvariabel, melainkan memahami dan memaknai secara mendalam peran Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE) sebagai lembaga pendidikan alternatif berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka tanpa pengumpulan data langsung di lapangan (Jaya et al., 2023; Mahanum, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan topik penelitian (Jaya et al., 2023). Sumber data dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah artikel inti, yaitu empat artikel hasil penelitian yang secara langsung membahas Bimbel AHE dan menjadi objek utama kajian. Kelompok kedua adalah literatur pendukung yang membahas

pendidikan nonformal dan bimbingan belajar, pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan, pemanfaatan media digital, manajemen lembaga bimbingan belajar, serta konsep *edupreneurship*, yang digunakan untuk memperkaya pembahasan.

Pencarian literatur dilakukan dengan menentukan kata kunci yang relevan, kemudian menelusuri sumber melalui basis data ilmiah dan mesin pencari (Jaya et al., 2023), yaitu Google Scholar dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan adalah “Bimbel AHE”, “bimbingan belajar Anak Hebat”, “metode AHE”, “pendidikan nonformal”, “membaca permulaan”, “media digital bimbingan belajar”, dan “*edupreneurship*”. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean (AND dan OR) untuk memperluas maupun mempersempit hasil pencarian. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026 agar temuan yang dikaji tetap mutakhir.

Pemilihan literatur mengacu pada tahapan penyusunan tinjauan pustaka, yaitu menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argumen, melakukan survei terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menuliskan hasil tinjauan (Mahanum, 2021). Pada tahap tersebut, kualitas dan relevansi setiap sumber terhadap topik penelitian dievaluasi (Jaya et al., 2023) menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit pada tahun 2021–2026; (2) tersedia dalam bentuk teks lengkap; (3) berupa artikel jurnal ilmiah atau buku ber-ISBN; (4) berbahasa Indonesia; dan (5) membahas Bimbel AHE atau topik pendukung yang berkaitan dengan siswa MI/SD. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang duplikat, tidak dapat diakses secara penuh, atau tidak berkaitan dengan konteks pendidikan dasar dan pendidikan nonformal. Proses seleksi menghasilkan empat artikel inti tentang Bimbel AHE beserta sejumlah literatur pendukung.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu matriks ekstraksi data. Matriks tersebut memuat identitas artikel (penulis dan tahun terbit), lokasi atau lembaga yang diteliti, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama, sehingga setiap artikel dapat dibandingkan secara sistematis.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang setiap artikel; (2) pengodean awal; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penyusunan laporan (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025). Tema yang terbentuk meliputi penerapan metode AHE dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, Bimbel AHE sebagai lembaga pendidikan nonformal, pemanfaatan teknologi digital, serta pengelolaan tutor dan pengembangan lembaga. Temuan pada setiap tema kemudian disintesis lintas artikel untuk menemukan kesamaan pola dan perbedaan, lalu dibahas dengan mengaitkannya pada literatur pendukung.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Fikri et al., 2025), yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel yang meneliti lembaga AHE di lokasi berbeda, serta memprioritaskan sumber yang terbit di jurnal ilmiah. Konsistensi pengodean dijaga dengan menyusun daftar kode (*codebook*) beserta definisinya dan mencatat proses pengodean secara transparan (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025). Selain itu, dilakukan diskusi antarpeneliti untuk memeriksa kesesuaian antara kode, tema, dan data asli pada artikel yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian terhadap empat artikel yang membahas Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE), ditemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, perkembangan lembaga, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan bimbingan belajar. Keempat artikel menunjukkan bahwa Bimbel AHE tidak hanya berperan sebagai tempat belajar tambahan bagi siswa, tetapi juga memiliki karakteristik pembelajaran dan pengelolaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

1. Penerapan Metode AHE dalam Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode Anak Hebat (AHE) memiliki tahapan

pembelajaran yang terstruktur dan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan belajar membaca. Sabila dan Baihaqi (2024) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di Bimbel AHE dilakukan melalui enam tahapan, yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Senam otak dilakukan untuk membantu melatih konsentrasi dan fokus peserta didik. Tahap remidi digunakan untuk mengulang materi sebelumnya dan mengetahui penguasaan peserta didik sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Selanjutnya, peserta didik membaca modul secara mandiri dengan pendampingan tutor, kemudian memperoleh pengayaan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tahap berikutnya adalah menulis yang dilakukan melalui kegiatan dikte dari tutor dan dilanjutkan dengan membaca kembali tulisan yang telah dibuat. Pada akhir pembelajaran, peserta didik mengikuti permainan kartu yang berisi suku kata atau kata. Permainan tersebut meliputi permainan gawangan, petok ayam, dan kilas pandang atau ting tong. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan permainan menjadi salah satu bagian yang paling disukai peserta didik sehingga pembelajaran membaca tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membaca secara langsung, tetapi juga dikombinasikan dengan aktivitas bermain. Evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat peserta didik akan naik ke level berikutnya dan melalui tes akhir sebagai evaluasi kelulusan program.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Magfiroh et al. (2026) di AHE Karang Wotan. Penelitian tersebut juga menemukan penerapan enam tahapan metode AHE, yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Penerapan tahapan tersebut membantu peserta didik dalam pembelajaran membaca permulaan. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan mengenali huruf dan suku kata menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca. Selain perkembangan

kemampuan membaca, penelitian tersebut juga menemukan adanya peningkatan semangat belajar dan kepercayaan diri peserta didik. Variasi kegiatan berupa senam dan permainan membuat peserta didik tidak hanya terpaku pada aktivitas membaca buku.

Dengan demikian, dari dua penelitian mengenai penerapan metode AHE dapat ditemukan pola yang sama, yaitu pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan disertai aktivitas yang bersifat menyenangkan. Metode AHE memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tahapan kemampuan membaca yang dimilikinya.

2. Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kegiatan AHE

Selain metode pembelajaran yang terstruktur, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di Bimbel AHE. Jannah dan Zuhroh (2022) menemukan bahwa media flashcard digunakan pada tahap permainan dalam kegiatan pembelajaran membaca. Pembelajaran di Bimbel AHE Taman Asri dan Bhakti Negara dilaksanakan dengan mengikuti enam langkah pembelajaran AHE, sedangkan flashcard digunakan sebagai media dalam permainan membaca. Flashcard berisi suku kata maupun kata yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Penggunaan flashcard memberikan variasi dalam kegiatan belajar membaca. Media tersebut digunakan melalui aktivitas permainan sehingga peserta didik dapat berlatih membaca dalam suasana yang lebih menarik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran AHE tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi menggabungkan latihan membaca, menulis, dan permainan dalam satu rangkaian pembelajaran.

Penggunaan media dalam Bimbel AHE juga ditemukan dalam penelitian Chaqq et al. (2025), meskipun fokus penelitiannya lebih luas pada pemanfaatan media digital dalam

implementasi edupreneurship. Media digital dimanfaatkan dalam beberapa kegiatan pengelolaan lembaga, antara lain promosi melalui media sosial, pendaftaran siswa secara online, serta komunikasi antara tutor dan orang tua. Dengan demikian, penggunaan media dalam Bimbel AHE tidak hanya ditemukan pada proses pembelajaran peserta didik, tetapi juga dalam pengelolaan dan pelayanan lembaga.

3. Bimbel AHE sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Keempat artikel menunjukkan bahwa Bimbel AHE hadir sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah yang memberikan layanan pembelajaran tambahan bagi anak. Penelitian Chaqq et al. (2025) menggambarkan Bimbel AHE Prisma Simbangkulon sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran bagi anak tingkat TK hingga SD/MI, khususnya dalam kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Lembaga tersebut hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan tambahan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal serupa terlihat dalam penelitian Magfiroh et al. (2026) di AHE Karang Wotan. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2020 dengan jumlah awal sekitar 10 siswa. Seiring perkembangan lembaga, jumlah peserta didik meningkat hingga hampir mencapai 100 siswa pada tahun 2025. Peningkatan jumlah peserta didik tersebut menunjukkan adanya perkembangan lembaga dan respons positif masyarakat terhadap keberadaan AHE. Orang tua juga memberikan respons positif karena merasakan adanya perkembangan kemampuan membaca pada anak setelah mengikuti pembelajaran di AHE.

Penelitian Jannah dan Zuhroh (2022) juga menunjukkan perkembangan layanan AHE melalui keberadaan dua tempat bimbingan belajar yang menjadi lokasi penelitian, yaitu AHE Taman Asri dan AHE Bhakti Negara. Pada AHE Taman Asri tercatat sebanyak 172 siswa

yang pernah mengikuti pembelajaran selama periode 2017–2022, dengan 50 siswa masih aktif pada tahun 2022. Sementara itu, AHE Bhakti Negara yang baru berjalan selama tiga bulan telah memiliki lima siswa. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kedua lembaga tersebut mayoritas merupakan anak TK dan siswa kelas I SD.

Temuan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bimbel AHE berkembang sebagai salah satu pilihan pendidikan nonformal bagi anak, terutama dalam mendukung kemampuan dasar membaca. Perkembangan jumlah peserta didik pada beberapa lembaga AHE juga menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pembelajaran tambahan di luar pendidikan formal.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengelolaan Bimbel AHE

Penelitian Chaqq et al. (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital telah dimanfaatkan dalam pengelolaan Bimbel AHE Prisma Simbangkulon. Pemanfaatan tersebut mencakup kegiatan promosi dan branding melalui media sosial, sistem pendaftaran siswa secara online, serta komunikasi dengan orang tua melalui platform digital.

Sistem pendaftaran online memungkinkan calon peserta didik melakukan pendaftaran secara daring, mengunggah persyaratan, dan memperoleh informasi mengenai status pendaftaran. Pemanfaatan sistem tersebut membantu mengurangi proses administrasi secara manual serta membuat pengelolaan data peserta didik menjadi lebih terstruktur. Selain itu, komunikasi digital melalui WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai jadwal pembelajaran dan perkembangan belajar peserta didik kepada orang tua.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administrasi, tetapi menjadi bagian dari strategi pengembangan lembaga. Media sosial digunakan untuk memperluas jangkauan promosi,

sedangkan platform digital membantu komunikasi antara lembaga, tutor, peserta didik, dan orang tua. Pemanfaatan teknologi tersebut berjalan berdampingan dengan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif.

5. Pengelolaan Tutor dan Pengembangan Lembaga

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberlangsungan Bimbel AHE berkaitan dengan keberadaan tutor serta pengembangan kompetensi mereka. Penelitian Jannah dan Zuhroh (2022) menunjukkan adanya tutor utama dan tutor bantu pada lembaga yang diteliti. Sementara itu, penelitian Magfiroh et al. (2026) menemukan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di AHE Karang Wotan adalah adanya perbedaan latar belakang dan kemampuan tutor. Kondisi tersebut pada awalnya menyebabkan perbedaan gaya mengajar dan ketidakkonsistenan dalam penerapan tahapan metode AHE.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan pelatihan bagi tutor, pemanfaatan media sederhana, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu bagian penting dalam keberlangsungan pembelajaran di lembaga AHE.

Sementara itu, penelitian Chaqq et al. (2025) menunjukkan bahwa keberadaan Bimbel AHE juga memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik muda untuk menjadi tutor profesional. Dengan demikian, pengelolaan Bimbel AHE tidak hanya berkaitan dengan pelayanan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan dan pemberdayaan tenaga pendidik.

6. Temuan Umum dari Keempat Kajian

Berdasarkan sintesis keempat artikel, dapat ditemukan bahwa Bimbel AHE memiliki beberapa karakteristik yang muncul secara konsisten. Pertama, pembelajaran menggunakan metode AHE yang memiliki enam tahapan, yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan

permainan. Kedua, kegiatan pembelajaran memadukan aktivitas belajar dengan permainan sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Ketiga, media pembelajaran seperti flashcard digunakan untuk mendukung kegiatan membaca.

Keempat, Bimbel AHE berkembang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran tambahan, terutama dalam kemampuan dasar membaca dan menulis. Kelima, perkembangan lembaga didukung oleh respons positif masyarakat dan orang tua terhadap layanan yang diberikan. Keenam, pada perkembangan yang lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital digunakan tidak hanya untuk mendukung komunikasi dan promosi, tetapi juga untuk pendaftaran dan pengelolaan administrasi lembaga.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Bimbel AHE memiliki keterkaitan antara aspek pembelajaran, penggunaan media, layanan pendidikan nonformal, serta pengelolaan lembaga. Keempat aspek tersebut muncul dalam temuan keempat artikel dan menunjukkan bahwa keberadaan Bimbel AHE berkembang melalui penerapan metode pembelajaran yang terstruktur sekaligus pengelolaan layanan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode AHE dalam Pembelajaran Siswa MI/SD

Berdasarkan hasil kajian terhadap artikel Sabila dan Baihaqi (2024) serta Ningsih et al. (2026), metode Anak Hebat (AHE) diterapkan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di Bimbel AHE tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca secara langsung, tetapi juga memberikan variasi aktivitas

yang disesuaikan dengan proses belajar peserta didik. Kegiatan permainan pada tahap akhir pembelajaran menjadi salah satu bentuk variasi yang membuat kegiatan belajar membaca berlangsung lebih menarik bagi peserta didik.

Penerapan metode AHE tersebut dapat dilihat sebagai bentuk inovasi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Edupreneurship pada dasarnya merupakan pendekatan yang menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan dengan menekankan kreativitas, inovasi, serta kemampuan menciptakan nilai dalam praktik pendidikan (Tuzuhro et al., 2023). Dalam konteks Bimbel AHE, inovasi tersebut terlihat melalui adanya metode pembelajaran yang memiliki tahapan khusus dan mengombinasikan kegiatan membaca, menulis, latihan, serta permainan dalam satu rangkaian pembelajaran.

Penggunaan metode yang terstruktur dan memiliki karakteristik tersendiri juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Shilfani et al. (2026) menjelaskan bahwa edupreneurship tidak hanya berkaitan dengan kegiatan bisnis dalam pendidikan, tetapi juga mencakup pengembangan inovasi dalam metode pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, penerapan metode AHE dapat dipandang sebagai salah satu bentuk upaya lembaga dalam menciptakan layanan pembelajaran yang memiliki karakteristik dan nilai tambah bagi peserta didik.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa metode AHE memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Adanya tahap remidi memungkinkan materi sebelumnya diulang sebelum peserta didik melanjutkan ke

tahap berikutnya, sedangkan pengayaan memberikan kesempatan untuk memperluas latihan sesuai kemampuan peserta didik. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan konsep edupreneurship yang menempatkan inovasi sebagai bagian penting dalam pengembangan pendidikan. Edupreneurship mendorong lembaga pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan lingkungan pendidikan melalui pengembangan metode, layanan, maupun pengelolaan yang inovatif (Shilfani et al., 2026). Dalam konteks AHE, penerapan metode pembelajaran yang sistematis dan dikombinasikan dengan aktivitas permainan menjadi salah satu bentuk pengembangan layanan pembelajaran yang ditawarkan kepada peserta didik.

Implementasi metode AHE juga menunjukkan adanya unsur kreativitas dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca tidak diberikan secara monoton, tetapi dipadukan dengan senam otak, menulis, pengayaan, dan permainan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa edupreneurship mendorong kreativitas dan inovasi dalam praktik pendidikan sehingga lembaga dapat menghasilkan layanan yang lebih menarik dan memiliki nilai tambah (Tuzuhro et al., 2023). Dengan demikian, metode AHE tidak hanya dapat dilihat sebagai teknik pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai bagian dari inovasi layanan pendidikan yang menjadi karakteristik lembaga Bimbel AHE.

Dari perspektif pengelolaan lembaga, penerapan metode AHE juga menunjukkan bahwa inovasi pendidikan dapat menjadi

bagian dari strategi lembaga dalam memberikan layanan yang memiliki ciri khas. Wafa et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan edupreneurship dalam pengelolaan bimbingan belajar mencakup pengembangan layanan yang kreatif, inovatif, dan memiliki nilai tambah bagi peserta didik. Dalam penelitian tersebut, inovasi layanan menjadi salah satu cara lembaga bimbingan belajar merespons kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi metode AHE memiliki dua aspek yang saling berkaitan. Pada aspek pembelajaran, metode AHE memberikan tahapan belajar yang sistematis melalui kegiatan senam otak, remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Sementara pada aspek edupreneurship, keberadaan metode yang khas dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dapat dipandang sebagai bentuk inovasi layanan pendidikan. Oleh karena itu, metode AHE menjadi salah satu unsur yang mendukung karakteristik Bimbel AHE sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berupaya memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Bimbel AHE sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar, menemukan cara belajar yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam pelaksanaannya,

bimbingan belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sabila dan Baihaqi (2024) serta Ningsih et al. (2026) mengenai pelaksanaan bimbingan belajar AHE. Bimbel AHE memberikan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode yang terstruktur dan disesuaikan dengan tahap kemampuan siswa. Metode AHE dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pendampingan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa AHE memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memberikan layanan pembelajaran di luar sekolah.

Sebagai pendidikan nonformal, bimbingan belajar juga memiliki ruang yang lebih fleksibel dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Aulia dan Hadiapurwa (2023) menunjukkan bahwa bimbingan belajar dapat menjadi salah satu alternatif untuk membangun kesadaran literasi anak. Hasil observasi dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik, gaya belajar, dan minat anak perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan cara belajar berdasarkan kecenderungan anak, misalnya menggunakan visualisasi bagi anak yang memiliki kecenderungan belajar secara visual maupun menggunakan pendekatan yang melibatkan pendengaran bagi anak yang lebih responsif terhadap aspek auditori. Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan peluang bagi pembelajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat pada pelaksanaan bimbingan

belajar AHE. Berdasarkan hasil penelitian Jannah dan Zuhroh (2022), kegiatan pembelajaran di AHE menggunakan media flashcard dalam proses belajar membaca. Penggunaan media tersebut menjadi salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran agar kegiatan membaca dapat berlangsung secara lebih menarik bagi siswa. Sementara itu, Ningsih et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan metode AHE di Karang Wotan memberikan pendampingan belajar membaca kepada siswa dan mengalami perkembangan jumlah peserta didik selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa bimbel AHE tidak hanya menjadi tempat tambahan belajar, tetapi juga menyediakan layanan pembelajaran yang memiliki karakteristik dan metode tersendiri.

Selain membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, bimbingan belajar juga dapat berperan dalam meningkatkan minat belajar. Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan belajar dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan konsep *learning with fun.* Pembelajaran yang dilakukan dengan suasana menyenangkan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di AHE yang menggunakan metode dan kegiatan yang dibuat bertahap serta melibatkan aktivitas belajar yang bervariasi.

Dengan demikian, Bimbel AHE dapat dipahami sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pembelajaran tambahan bagi siswa MI/SD. Perannya tidak hanya memberikan materi yang diperoleh siswa di sekolah, tetapi juga memberikan pendampingan berdasarkan

kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Fleksibilitas pembelajaran, penggunaan metode khusus, serta upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi karakteristik yang mendukung keberadaan bimbel AHE sebagai lembaga pendidikan alternatif.

3. **Metode Pembelajaran Membaca yang Menyenangkan**

Pembelajaran membaca pada anak MI/SD perlu dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar kegiatan membaca tidak dipandang sebagai aktivitas yang membosankan. Pemilihan metode dan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca. Hoerudin dan Kartika (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan. Media tersebut memberikan stimulus kepada anak melalui simbol-simbol yang dilihat dan diberikan secara berulang, sehingga dapat membantu proses mengingat. Selain itu, *flashcard* juga dapat menarik perhatian anak sehingga mereka merasa lebih nyaman dan tidak terbebani ketika belajar membaca.

Penggunaan media yang menarik juga dapat membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya berhadapan dengan teks atau penjelasan guru. Cahyanti et al. (2023) mengembangkan media *E-Flashcard* yang memadukan unsur visual dan audio berupa huruf, gambar animasi, serta video pengenalan huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tersebut memperoleh respons yang sangat menarik dari peserta didik dan guru. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah

menggunakan media *E-Flashcard*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah dapat membantu menciptakan pengalaman belajar membaca yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Selain penggunaan media, pembelajaran membaca yang menyenangkan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang bervariasi. Fahrunnisa dan Siregar (2022) menjelaskan beberapa strategi membaca menyenangkan yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar, di antaranya membaca bebas terbimbing, *storytelling*, dongeng, *find me*!, membaca selama 15 menit, membaca sambil bernyanyi, dan penggunaan kartu kata. Beragam strategi tersebut memberikan alternatif bagi guru untuk menghindari pembelajaran membaca yang monoton. Strategi yang digunakan juga dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa anak sehingga pembelajaran literasi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang menyenangkan dapat dilakukan melalui penggunaan media yang menarik maupun strategi pembelajaran yang bervariasi. *Flashcard* dan *E-Flashcard* dapat memberikan rangsangan visual dan, pada *E-Flashcard*, juga rangsangan audio yang membantu siswa mengenali huruf, bunyi, dan kata. Sementara itu, strategi seperti *storytelling*, dongeng, bernyanyi, dan kartu kata dapat memberikan variasi aktivitas sehingga siswa memiliki pengalaman membaca yang tidak hanya berpusat pada kegiatan membaca teks secara langsung.

Dalam konteks bimbingan belajar AHE,

penerapan metode membaca yang menyenangkan menjadi relevan karena kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan sebagai layanan pembelajaran tambahan bagi siswa. Metode membaca yang menggunakan media dan aktivitas yang menarik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran membaca yang menyenangkan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada terciptanya pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak MI/SD.

Berdasarkan ketiga referensi tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana metode dan media tersebut diterapkan. Penggunaan *flashcard*, *E-Flashcard*, kartu kata, *storytelling*, dongeng, maupun membaca sambil bernyanyi merupakan beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk membuat kegiatan membaca lebih bervariasi dan menyenangkan bagi anak MI/SD.

4. Pemanfaatan Media Digital dalam Pengelolaan dan Pengembangan Bimbingan Belajar

Pemanfaatan media digital menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan layanan bimbingan belajar karena tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Chasbiyah et al. (2026) menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar berbasis media digital dapat dilakukan dengan memadukan berbagai media, seperti PowerPoint dan permainan edukatif Wordwall. Materi disusun menggunakan tampilan visual, gambar pendukung, ilustrasi, bagan,

serta poin-poin penting agar lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan media tersebut juga dipadukan dengan permainan edukatif sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dapat menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa.

Pemanfaatan media digital dalam bimbingan belajar juga terlihat dari adanya peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Chasbiyah et al. (2026) melaporkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran dan permainan Wordwall. Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan peserta, penggunaan media digital mampu meningkatkan fokus, perhatian, dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Interaksi yang terbentuk juga tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi mendorong siswa untuk saling membantu dan berkolaborasi dalam memahami soal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana pendukung untuk menciptakan layanan bimbingan belajar yang lebih aktif dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Selain mendukung proses pembelajaran, media digital dapat menjadi bagian dari pengelolaan layanan bimbingan belajar. Hal tersebut sejalan dengan Chaqq et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam Bimbel AHE dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas pengelolaan lembaga, termasuk promosi melalui media sosial, komunikasi dengan orang tua, serta pengelolaan administrasi. Pemanfaatan media digital tersebut membuat layanan bimbingan belajar dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara lebih luas dan memberikan informasi mengenai program

yang ditawarkan. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya ditempatkan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengembangan dan keberlanjutan lembaga bimbingan belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh El Yunusi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar dapat memanfaatkan media dan teknologi digital dalam proses pendampingan siswa. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara khusus membahas pemasaran lembaga bimbingan belajar, pelaksanaannya memperlihatkan bahwa media digital dapat diintegrasikan dengan pengelolaan kegiatan belajar melalui penyajian materi, penggunaan media interaktif, serta pendampingan siswa. Pengelolaan kegiatan juga dilakukan secara terstruktur melalui evaluasi awal, pembagian kelompok berdasarkan kelas, diskusi dan tanya jawab, validasi jawaban, pemberian apresiasi, serta pendampingan individual. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital perlu disertai dengan pengelolaan pembelajaran yang terencana agar teknologi dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam perspektif edupreneurship, pemanfaatan media digital memiliki hubungan dengan upaya menciptakan layanan pendidikan yang inovatif dan memiliki nilai tambah. Wafa et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan Bimbel AHE Kedungwuni menerapkan strategi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, termasuk penggunaan media digital dalam kegiatan promosi dan pengelolaan layanan. Promosi dilakukan melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram, sedangkan pengelolaan layanan didukung oleh sistem digital seperti absensi, pembayaran, dan laporan pembelajaran.

Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat membantu lembaga bimbingan belajar dalam memperluas informasi layanan, meningkatkan efisiensi pengelolaan, serta membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Dengan demikian, media digital dalam pengelolaan bimbingan belajar memiliki fungsi yang saling berkaitan. Pada sisi pembelajaran, media digital dapat membantu menyajikan materi secara visual, interaktif, dan menyenangkan sehingga mendorong perhatian serta partisipasi siswa. Pada sisi pengelolaan lembaga, media digital dapat digunakan untuk mendukung komunikasi, administrasi, promosi, dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Pemanfaatan tersebut sejalan dengan konsep edupreneurship yang menempatkan inovasi sebagai salah satu bagian dalam pengembangan layanan pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan media digital pada bimbingan belajar tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan layanan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

5. Manajemen dan Pengelolaan Lembaga Bimbingan Belajar

Manajemen merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan lembaga bimbingan belajar karena keberhasilan layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana lembaga tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi. Rahmat (2017) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal hadir untuk memberikan layanan pendidikan yang dapat menjadi pengganti,

penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam konteks tersebut, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di luar pendidikan formal.

Pengelolaan lembaga pendidikan nonformal pada dasarnya tetap membutuhkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Yanah (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan Bimbel Gama Private Center dilakukan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menentukan visi, misi, tujuan, serta program layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan penyiapan sumber daya manusia, sedangkan pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan. Selanjutnya, pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kinerja lembaga serta menentukan strategi perbaikan dan pengembangan pada tahap berikutnya.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan bimbingan belajar adalah ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Yanah (2024) menunjukkan bahwa Bimbel Gama Private Center menerapkan proses seleksi bagi tim manajemen dan guru melalui beberapa tahapan, seperti tes tertulis, public speaking, tes mengaji, micro teaching bagi calon guru, serta wawancara. Setelah diterima, tim manajemen dan guru juga memperoleh pelatihan serta bimbingan untuk menyamakan visi, misi, dan tujuan lembaga. Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala melalui rapat dan

kegiatan pengembangan kompetensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas tutor dan pengelola merupakan bagian penting dalam menjaga mutu layanan bimbingan belajar.

Pengelolaan sumber daya manusia tersebut juga ditemukan dalam pengelolaan Bimbel AHE. Wafa et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan Bimbel AHE Kedungwuni mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, lembaga melakukan perekrutan tutor yang sesuai dengan kebutuhan serta mengembangkan layanan pembelajaran yang interaktif. Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas program, kinerja tutor, dan kepuasan peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan tutor tidak hanya berkaitan dengan proses perekrutan, tetapi juga mencakup pengembangan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Selain sumber daya manusia, pengelolaan lembaga bimbingan belajar juga berkaitan dengan pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Yanah (2024) menunjukkan bahwa Bimbel Gama Private Center berupaya meningkatkan mutu melalui metode pembelajaran yang menarik, aktif, dan kreatif agar siswa tidak merasa bosan. Lembaga tersebut juga memberikan program tambahan seperti hafalan Juz 30, hafalan doa sehari-hari, dan kegiatan mengaji sebelum pembelajaran. Sementara itu, Wafa et al. (2025) menunjukkan bahwa Bimbel AHE Kedungwuni mengembangkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk penyediaan pembelajaran membaca bagi anak usia dini serta penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga bimbingan belajar perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar layanan yang diberikan tetap relevan.

Aspek pengelolaan juga mencakup kegiatan evaluasi dan perbaikan lembaga. Pada Bimbel Gama Private Center, evaluasi dilakukan melalui rapat berkala untuk mengevaluasi kinerja dan menyusun strategi peningkatan mutu lembaga (Yanah, 2024). Evaluasi juga dilakukan terhadap guru melalui kegiatan rapat dan pengembangan kompetensi. Sementara itu, Wafa et al. (2025) menjelaskan bahwa evaluasi pada Bimbel AHE dilakukan dengan memperhatikan efektivitas program, kinerja guru, serta kepuasan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan perbaikan dan pengembangan layanan bimbingan belajar.

Dalam perspektif edupreneurship, manajemen lembaga bimbingan belajar juga berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam mengembangkan layanan secara berkelanjutan. Wafa et al. (2025) menunjukkan bahwa Bimbel AHE Kedungwuni memanfaatkan strategi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat serta melakukan inovasi dalam pengelolaan layanan. Pengembangan lembaga juga didukung oleh pemanfaatan media digital untuk promosi melalui Facebook dan Instagram, komunikasi dengan orang tua, serta pengelolaan administrasi seperti absensi, pembayaran, dan laporan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga bimbingan belajar dapat memadukan fungsi manajemen dengan inovasi layanan dan pemanfaatan teknologi.

Meskipun demikian, pengelolaan lembaga bimbingan belajar juga menghadapi berbagai kendala. Yanah (2024) menemukan beberapa hambatan pada Bimbel Gama Private Center, antara lain keterbatasan guru di wilayah tertentu, belum adanya izin usaha resmi pada saat penelitian, serta kondisi kantor yang belum memadai. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya manusia, legalitas lembaga, dan fasilitas merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan bimbingan belajar. Oleh karena itu, pengelola perlu melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek tersebut agar perkembangan lembaga dapat berlangsung secara terarah.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen bimbingan belajar mencakup rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, hingga evaluasi. Pada Bimbel AHE, pengelolaan tersebut juga terlihat melalui perekrutan dan pengembangan tutor, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta evaluasi terhadap program dan kepuasan peserta didik (Wafa et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan manajemen yang terstruktur menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas layanan sekaligus mendukung keberlanjutan lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga pendidikan nonformal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam mengenai Bimbingan Belajar Anak Hebat (AHE), dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan non-formal ini memegang peranan yang sangat krusial dan

strategis dalam menunjang keberhasilan proses belajar serta mengatasi berbagai hambatan akademis yang dihadapi oleh peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Keberadaan Bimbel AHE tidak hanya berfungsi sebagai tempat penunjang atau pelengkap pendidikan formal semata, melainkan hadir sebagai solusi pendidikan alternatif yang fleksibel guna mengoptimalkan kemampuan literasi dasar khususnya membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Dari aspek proses pembelajaran, Bimbel AHE menerapkan metode spesifik yang dirancang secara sistematis melalui enam tahapan utama yang konsisten, yaitu senam otak untuk melatih konsentrasi, tahap remidi, membaca modul secara mandiri dengan pendampingan, pengayaan, latihan menulis melalui dikte, serta ditutup dengan permainan edukatif yang menyenangkan seperti kartu suku kata. Kombinasi antara metode yang terstruktur, pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif seperti *flashcard*, serta suasana belajar yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar akademik siswa.

Selain unggul dalam metode pengajaran, perkembangan operasional Bimbel AHE juga ditopang oleh manajemen sumber daya manusia dan pengelolaan lembaga yang terencana dengan baik, termasuk melalui perekrutan, pelatihan, serta evaluasi berkala bagi para tutor. Lebih lanjut, lembaga ini juga mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital ke dalam strategi pengembangan institusinya melalui kerangka *edupreneurship*. Pemanfaatan media digital tersebut tidak hanya diterapkan untuk memperluas jangkauan promosi dan sistem pendaftaran secara daring, tetapi juga untuk menunjang efisiensi administrasi serta memperlancar komunikasi antara pihak lembaga, tutor, dan orang tua peserta didik. Dengan demikian, model pengelolaan dan pembelajaran yang diterapkan oleh Bimbel AHE terbukti mampu memperluas akses layanan pendidikan alternatif yang efektif, inovatif, dan berdaya saing tinggi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan luar

sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *2*(2), 90–95.

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analısıs Kesulıtan Belajar Membaca Sıswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *4*(1), 42–54.

Astikaningtyas, P., Rahman, A., & Trinugraha, Y. H. (2022). Peran Pendidikan Non Formal Untuk Membantu Siswa Drop Out Dalam Menyelesaikan Sekolahnya: Studi Kasus Di Lembaga Ppap Seroja Jebres SURAKARTA. *Jurnal Al-Fatih*, *5*(2), 157–178.

Aulia, W. P., & Hadiapurwa, A. (2023). Pengaruh pendidikan non-formal bimbel (bimbingan belajar) terhadap minat literasi anak. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5(1), 192-196.

Chaqq, A. S., Idamatusilmi, F., Rahma, F., Rahmawati, I., Novianti, S., & Rahmawati, F. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dalam Implementasi Edupreneurship Pada Bimbel AHE Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif Untuk Siswa MI/SD. Jurnal Ilmiah Bisnis Digital, 2(1), 77-84.

Cahyanti, N. R., William, N., & Nurmalasari, W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran E-Flashcard Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(4), 2170-2182.

Chasbiyah, M. U., Firdaus, L. F., Oktafiyanti, N., Trilova, N. M., Wahyuni, A. H. T., Darni, S., & Ahmad, A. N. (2026). Strategi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Belajar Berbasis Media Digital di Desa Bangsri. Economic Xilena Abdi Masyarakat, 7(1), 39-55.

El Yunusi, M. Y. M., Abror, S., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Maulidiyah, I., Nur'Aini, D., ... & Firmansyah, M. A. (2026). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDAMPINGAN BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS MEDIA DIGITAL DI BANYU URIP. Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 308-320.

Fahrunnisa, E. L. P., & Siregar, T. R. A. (2022). Memajukan Literasi Anak Melalui Strategi Membaca Menyenangkan.

Fidiyaningrum, A., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan membaca dengan metode Anak Hebat (AHE). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, *5*(1), 1–10.

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2),

13057–13065. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042

Heriyanto, & Nurislaminingsih, R. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *9*(2), 295–303. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/27889

Hodijah, S., Yantoro, Y., & Destrinelli, D. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, *8*(2), 101–109. https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26399

Hoerudin, C. W., & Kartika, I. (2023). Penerapan Media Flash Card Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. Jurnal Primary Edu, 1(2), 235-245.

Jannah, A., & Zuhroh, F. (2022). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan membaca di bimbel ahe kecamatan baradatu kabupaten way kanan tahun pelajaran 2021/2022. Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 56-71.

Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, *7*(1), 117–126. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494

Magfiroh, S., Ulya, F. F., & Wijayanto, W. (2026). Implementasi Metode Anak Hebat (AHE) Dalam Pembelajaran Membaca di AHE Karang Wotan. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *10*. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.7260

Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Ningsih, W. W., Magfiroh, S., & Ulya, F. F. (2026). IMPLEMENTATION OF THE GREAT CHILD (AHE) METHOD IN READING LEARNING AT AHE KARANG WOTAN: IMPLEMENTASI METODE ANAK HEBAT (AHE) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI AHE KARANG WOTAN. Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora), 10(3), 1213-1221.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1462–1470.

Rahmat, A. (2017). Manajemen pendidikan nonformal. BuatBuku. com.

Sabila, R. R., & Baihaqi, M. (2024). Implementasi Metode Ahe Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Di Bimbingan Belajar AHE. Journal of Educational

Research and Practice, 2(2), 25-31.

Sari, C. Y., Wati, M., Sentia, E., & Syah, R. H. (2022). Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Toboali. AL QUWWAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 186-192.

Shilfani, S., Judijanto, L., Mutoharoh, M., Hariyono, H., Suharto, S., Forijati, R., ... & Putra, H. R. F. (2026). EDUPRENEURSHIP: Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Dunia Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syari'at, C. K., & Sukartiningsih, W. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(02).

Tuzuhro, F., Nst, K., & Hutasuhut, S. (2023). Pemberdayaan edupreneurship di perguruan tinggi: Mengintegrasikan kreativitas, kewirausahaan, dan pendidikan berbasis inovasi. PEKA, 11(2), 103-110.

Wafa, M. S., Lestari, N. P., Restian, F., & Izzah, N. F. (2025). IMPLEMENTASI KONSEP EDUPRENEURSHIP DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR "ANAK HEBAT" KEDUNGWUNI KABUPATEN PEKALONGAN. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 2(5), 94-103.

Yanah, N. (2024). Manajemen Pengelolan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Bimbel Gama Private Center Selopuro Blitar. PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman, 2(1), 32-38.